

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kabupaten Karo merupakan salah satu kawasan wisata unggulan yang ada di provinsi Sumatera Utara yang mana memiliki banyak objek wisata yang berpotensi untuk dipasarkan ke wisatawan lokal hingga ke wisatawan mancanegara. Menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Provinsi Sumatera Utara 2012-2022, beberapa objek wisata di Provinsi Sumatera Utara belum ditata dan dikembangkan dengan baik atau belum sesuai dengan standar kepariwisataan, jumlah objek-objek wisata yang terdata juga belum pasti. Berdasarkan hal itu, perlu adanya pengembangan, penambahan fasilitas pendukung, dan penataan ulang objek wisata untuk menambah daya tarik pariwisata. Pada tabel 1.1 menggambarkan rencana pengembangan Kawasan Wisata Unggulan (KWU) di Provinsi Sumatera Utara.

*Tabel 1.1 Daftar Kawasan Wisata Unggulan (KWU) di Provinsi Sumatera Utara*

No.	Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Provinsi Sumatera Utara	Jenis Wisata		
		Wisata Budaya	Wisata Alam	Wisata Minat Khusus
1	Kota Medan	Istana Maimun Masjid Raya Kediaman Chong A Fie		<i>Water Park</i> <i>Merdeka Walk</i> Penangkaran Buaya Asam Kumbang Museum
2	Kabupaten Langkat		Taman Nasional Gunung Leuser	Konservasi Orangutan Tangkahan
3	Kabupaten Samsir	Makam Raja Sidabutar Batu Persidangan Museum Huta Bolon	Pemandian Air Panas Aek si Pitu Dai, Gunung Pusuk Buhit	

		Pengerajin Tenun Ulos Batak Pertunjukan Sigale- gale, Tomok	Tuk-tuk, Kec. Simanindo Danau Toba	
4	Kabupaten Karo	Kampung Lingga	Berastagi Gundaling Simalem Resort TAHURA (Taman Hutan Raya) Danau Lau Kawar Pemandian Air Panas Lau Sidebuk-debuk Gunung Sinabung Gunung Sibayak Air Terjun Sipiso-piso	

Sumber: RIPPARDA Provinsi Sumatera Utara 2012-2022

Dari beberapa objek wisata unggulan yang terdapat di KWU Kabupaten Karo, terdapat beberapa objek wisata sudah selesai dikembangkan. Wisata budaya di Kabupaten Karo yang sudah dikembangkan seperti desa Dokan dan desa Lingga serta yang paling baru adalah desa Peceren sudah menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang cukup baik di Kabupaten Karo. Wisata minat khusus seperti pemandian air panas, taman wahana bermain seperti *Mikie Fundland (Mikie Holiday)* juga sudah menjadi wisata yang sangat ramai dikunjungi dan diminati di Sumatera Utara. Wisata alam lain seperti Gunung Sibayak, dan Air Terjun Sipiso-piso juga saat ini masih ramai dikunjungi oleh wisatawan. Dua objek wisata yang saling berdekatan yaitu Gunung Sinabung dan Danau Lau Kawar saat ini masih belum bisa dikembangkan karena Gunung Sinabung yang masih berstatus siaga Level III (karo.kab.go.id tahun 2020). Sedangkan wisata alam TAHURA masih belum dikembangkan dengan baik untuk kembali menarik wisatawan seperti fungsi TAHURA di masa lalu yang merupakan tempat rekreasi. Kondisi TAHURA saat ini kurang terkelola dengan baik, kegiatan rekreasi di setiap hari minggu sudah jarang sekali terjadi karena menurunnya minat wisatawan. Namun sampai saat ini kegiatan berupa penelitian masih aktif dilakukan oleh pelajar minat ilmu tertentu. Kegiatan

tersebut membuat TAHURA berpotensi menjadi wisata alam yang juga mengedukasi. Posisi TAHURA yang terletak di lintasan jalan raya Medan dan Berastagi juga membuat objek ini layak untuk dikembangkan karena dapat menjadi gerbang bagi wisatawan yang masuk ke kabupaten Karo sekaligus untuk menggali ilmu dan informasi. Maka dari itu, keberadaan TAHURA yang bisa menyeimbangkan lahan tertutup dan lahan terbuka ini berpotensi untuk dikembangkan lagi untuk menarik kegiatan rekreasi berbaur edukasi.

Taman Hutan Raya Bukit Barisan terletak di desa Tongkoh Kabupaten Karo yang merupakan gabungan dari Hutan Lindung Sibayak I dan Simacik I, Hutan Lindung Sibayak II dan Simacik II, Taman Wisata Sibolangit, Langkat Selatan, Lau Sidebuk-debuk dan Bumi Perkemahan Pramuka Sibolangit. Di dalam TAHURA teridentifikasi beberapa fauna yang hidup di kawasan ini seperti; monyet, siamang, ular, rusa, elang, harimau, babi hutan, trenggiling, dan lain-lain.

Tahura juga merupakan salah satu *icon* wisata yang terdapat di Sumatera Utara. TAHURA ketiga di Indonesia ini diresmikan pada tahun 1988 oleh Presiden Republik Indonesia. Objek wisata merupakan kawasan hutan yang ditumbuhi berbagai macam kayu-kayuan hutan tropis dan terdapat juga beberapa *species* langka kupu-kupu. TAHURA dengan luas 7 Ha di kabupaten Karo ini dulunya merupakan tujuan favorit wisatawan lokal untuk berekreasi sambil menikmati pentas musik tradisional dengan gendang tradisional Karo (Perkolong-kolong) disetiap hari minggu atau hari libur tertentu, serta didukung dengan adanya dua ekor gajah yang dapat ditunggangi untuk mengelilingi TAHURA. Namun objek wisata ini saat ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah provinsi Sumatera Utara, sehingga kunjungan wisata yang dulu baik semakin menurun sampai saat ini. Kegiatan tahunan yang masih bertahan di pintu masuk utama TAHURA ini adalah pentas seni budaya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Padahal TAHURA merupakan salah satu Potensi Kekuatan Objek Pariwisata Daerah Provinsi

Sumatera Utara yang ada di kabupaten Karo yang terdapat dalam RIPPARDA Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan kurangnya minat pengunjung untuk datang ke TAHURA, data pengunjung sebelum tahun 2018 juga tidak dapat diakses karena TAHURA memiliki pengelola yang baru sejak 2018, yaitu UPT. Pengelola Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.

*Tabel 1.2 Daftar Pengunjung Tahura Bukit Barisan Tongkoh Tahun 2018-2019*

Tahun	2018	2019
Dewasa	383	785
Anak-anak	327	822
Foto Komersil	37	21
Total	1205	1170

*Sumber: UPT. Pengelola TAHURA Bukit Barisan Tongkoh*

Wakil Gubernur Sumatera Utara melihat ada potensi di TAHURA dan ingin mengembangkan kembali objek wisata ini dengan menambahkan atraksi baru berdasarkan kunjungan langsungnya yang diliput oleh Koranmonitorcom, Agustus 2019. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga berniat untuk menata TAHURA dari segi pembangunan. Namun, sebelum melakukan pembangunan pemerintah membuat rangkaian event yang dilaksanakan pada 27 Desember 2019 s/d 2 Januari 2020 untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara datang ke TAHURA kembali, kedelapan event itu adalah Pesta Bunga, Lomba Menyanyi Lagu Daerah, *Pet Festival*, Pesta Kuliner, *Fun Bike*, Lomba Lari, *Lucky Draw*, dan Pesta Kembang Api (Sumut berita tahun 2019)

Saat ini TAHURA mempunyai kegiatan baru berupa *Family Camp* dan Lintas Alam (*Tracking*), namun kegiatan baru ini hanya dapat diminati oleh peminat *camping* dan *tracking* dimana atraksinya masih belum terlalu banyak menarik wisatawan. Untuk pengembangan TAHURA dibutuhkan biaya operasional, sehingga dibutuhkan atraksi lain yang dapat menarik wisatawan

sehingga perlu menambahkan atraksi yang diperbolehkan. Salah satu kegiatan yang masih bertahan dilaksanakan di TAHURA yaitu penelitian, TAHURA sangat berpotensi untuk dijadikan tempat menggali ilmu pengetahuan tentang flora, fauna, hidrologis, hingga sosial budaya. Keberadaan potensi penelitian ini masih belum didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas atau bangunan yang mendukung. TAHURA saat ini dikelola oleh UPT. Pengelolaan TAHURA Bukit Barisan yang bekerja di kantor Dinas Kehutanan yang berlokasi di TAHURA Bukit Barisan Tongkoh. Sejalan dengan peraturan yang ada, TAHURA ini bisa dikembangkan menjadi tempat untuk melakukan penelitian dan edukasi yang diperbolehkan di dalam Peraturan Provinsi Daerah Sumatera Utara Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Taman Hutan Raya Bukit Barisan.

Hal yang dapat mendukung saat ini adalah masyarakat Karo masih melestarikan penggunaan obat-obatan herbal, dan warisan budaya ini akan baik bila dilestarikan sehingga warisan budaya seperti ini dapat turun-temurun/berkelanjutan. Pelestarian ini dapat dikembangkan melalui bentuk pusat konservasi sehingga pelestarian tanaman herbal yang akan dilakukan tersebut dapat mengembalikan fungsi hutan dan memberikan edukasi kepada pengunjung, memberikan fungsi/atraksi baru di dalam TAHURA, serta menjadi objek wisata baru di TAHURA untuk dapat menarik dan meningkatkan pengunjung kembali.

Keberadaan pusat konservasi akan saling mendukung dengan kantor UPT. Pengelolaan TAHURA Bukit Barisan yang merupakan Dinas Kehutanan pengelola TAHURA. Bangunan pusat konservasi akan sangat mendukung mewadahi kegiatan penelitian yang ada di TAHURA yang sejalan dengan misi Kabupaten Karo poin ke-dua yaitu meningkatkan pembangunan sektor pertanian dan pariwisata yang berwawasan lingkungan serta rencana yang diatur dalam RIPPARDA Provinsi Sumatera Utara dalam Tabel 1.3 nomor yang ke-enam yaitu mengembangkan fungsi hutan lindung. Pusat konservasi

diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan dengan mengemas informasi menjadi suatu ekowisata, serta menambahkan fungsi lain yang berupa wisata budaya untuk mengembalikan fungsi TAHURA yang dulu menjadi objek rekreasi di setiap hari libur.

*Tabel 1.3 Arahan Kegiatan Pengembangan Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Kabupaten Karo di Provinsi Sumatera Utara*

No	Arahan Pengembangan	Strategi	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							Pelaksana	Sumber Dana
				Tahap I						Tahap II		
				2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016-2020		
6	Arah Pengembangan Kelembagaan	Kerjasama antar Lembaga Pemerintahan Lalu Lintas	Dinas kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan, BKSDA, PHLA, DKP dalam hal penyusunan Master Plan serta pengembangan program pariwisata								Disbudpar, Dishutbun, PHKA, BKSDA, DKP	APBN, APBD
			Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum dalam hal penyediaan sarana dan prasarana infrastruktur								Disbudpar, Dinas Pekerjaan Umum, Dishub	APBN, APBD
			Pengembalian fungsi hutan lindung yang telah menurun kualitasnya di wilayah Sumatera Utara								Dishutbun, PHKA, BKSDA, DKP, Disbudpar, Dinas terkait	APBN, APBD
			Pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan kritis di wilayah Kabupaten Karo								Dishutbun, PHKA, BKSDA, DKP, Disbudpar, Dinas terkait	APBN, APBD

*Sumber: RIPPARDA Provinsi Sumatera Utara 2012-2022*

Berdasarkan peraturan provinsi, bentuk pengembangan yang dimungkinkan adalah tipologi bangunan penelitian dan konservasi atau bangunan yang berwawasan lingkungan, namun karena selama ini objek wisata ini sering dijadikan sebagai tempat rekreasi maka pusat konservasi ini perlu ditambahkan fungsi rekreasi yang dapat menarik dan mewadahi kegiatan rekreasi di TAHURA seperti dulu, namun tetap edukatif.

Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh diadakan karena fungsi konservasi atau penelitian yang memungkinkan dikembangkan di TAHURA berdasarkan peraturan. Namun dari dulu TAHURA sudah dijadikan tempat rekreasi yang membuat fungsi rekreasi tetap dipertahankan dan dikembangkan sebagai penambah dana bagi pengelola untuk mengembangkan fungsi konservasi.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Fungsi utama Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh adalah sebagai sebuah pusat informasi tentang konservasi tanaman endemik dan rekreasi di kawasan hijau yang mengangkat gerakan keberlanjutan. Fungsi ini dapat dijadikan edukasi untuk mengurangi perusakan kawasan hijau.

Dalam operasionalnya konservasi membutuhkan biaya konservasi. Biaya konservasi itu sendiri memiliki satuan rupiah yang akan digunakan oleh pengelola dan organisasi terkait sebagai biaya perbaikan, pemantauan, pemeliharaan, hingga pelatihan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan sekitar dari kegiatan yang dilakukan dalam operasional konservasi. Tujuan konservasi adalah untuk memelihara atau melindungi suatu yang bernilai agar tidak punah, hancur, dan berubah yang berarti memberikan informasi/edukasi kepada pengunjung tentang pemeliharaan lingkungan. Sehingga keberadaan fungsi konservasi juga bergantung pada lingkungan sekitar (kontribusi pengunjung) dalam operasionalnya, tanpa ada pengunjung tujuan diadakannya konservasi tidak akan berjalan dengan baik. Sejak diresmikan, Taman Hutan Raya pernah menjadi objek rekreasi yang diminati, namun minat wisatawan semakin menurun hingga sekarang. Sehingga dibutuhkan kegiatan baru yang banyak menarik pengunjung seperti rekreasi. Pengembangan fungsi rekreasi kembali diharapkan dapat menarik pengunjung yang dapat menunjang kebutuhan akan biaya konservasi. Untuk menarik

aktivitas berupa kunjungan wisatawan, bangunan didesain dengan menekankan spesifikasi kualitas ruang yang edukatif rekreatif.

Kegiatan mencari informasi dan rekreasi di Taman Hutan Raya dengan pengolahan spesifikasi ruang rekreatif dan edukatif yang baik, dapat meningkatkan hubungan manusia dengan alam. Rekreatif adalah kata sifat yang berasal dari kata rekreasi yaitu aktifitas yang dilakukan untuk menyegarkan pikiran, dan mencari hiburan. Ruang yang rekreatif mampu mewadahi kegiatan interaksi sosial/bercakap, berjalan bersama dengan pengalaman ruang yang tidak membosankan. Sehingga karakter rekreatif pada ruang dalam membutuhkan keanekaragaman ruang, perbedaan warna, pengolahan material, dan penambahan dekorasi. (Bahtiar Efendhy)

Sedangkan edukatif berasal dari kata edukasi yang berarti bersifat mendidik. Ruang yang edukatif bukan hanya ruang yang menyediakan macam sarana dan fasilitas belajar baik akademik maupun non-akademik melalui penyediaan info yang lengkap baik secara audio atau visual tetapi juga mampu mewadahi kegiatan berbudaya, dan berkeaktifitas dengan pengalaman ruang yang kondusif dan dapat memberikan pengetahuan baru untuk user. Bangunan yang edukatif rekreatif sangat diperlukan untuk mendidik dengan menciptakan suasana yang menghibur sehingga pengguna merasa betah dan rileks untuk memperoleh ilmu.

Berdasarkan peraturan, kawasan lindung seperti Taman Hutan Raya hanya boleh mengembangkan bangunan penelitian. Untuk melindungi lingkungan, dalam pembangunannya diusahakan tidak memperbanyak lahan yang terbangun, bangunan diadakan dengan tetap memasukkan alam ke dalamnya. *Biophilic Design* merupakan suatu konsep desain *anti-stress building*, tujuan pendekatan ini yaitu untuk lebih mendekatkan alam dengan manusia untuk mengurangi stress. Selain dapat mempengaruhi kesehatan, *biophilic design* dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas seseorang. (Terappin Bright Green, 2014). *Biophilic Design* memiliki 3 prinsip yang dapat diaplikasikan pada tata



ruang dalam dan luar. Yang pertama *Nature in the space*, yaitu bersentuhan langsung dengan elemen-elemen alami seperti tanaman, air, udara, suara, aroma, dan unsur-unsur alami. Yang kedua, *Natural Analogues* yaitu membahas elemen non-hidup, dan tidak bersentuhan langsung dengan menerepakan warna, bahan, dan pola alam. Ketiga, *Nature of the space* yaitu merupakan pandangan setiap individu untuk dapat melihat keluar lingkungan terdekat.

Pengolahan elemen tata ruang luar dikembangkan melalui landsekap dan sirkulasi yang menggabungkan unsur alam untuk mendekatkan manusia dengan alam. Pada elemen tata ruang luar pencahayaan alami diutamakan juga untuk memberikan kedekatan manusia dengan alam. Sehingga perpaduan elemen alam dan arsitektur pada Pusat Konservasi TAHURA Bukit Barisan Tongkoh membuat sarana publik dengan fasilitas yang ada dapat mewadahi kegiatan rekreasi sambil belajar untuk menambah pengetahuan/wawasan tentang lingkungan dengan nyaman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh yang edukatif rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan *biophilic design*?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Terwujudnya rancangan Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh yang edukatif rekreatif dengan menerapkan pendekatan *biophilic design*.

### **1.3.2 Sasaran**

- Mengidentifikasi data-data yang diperlukan untuk mewujudkan Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.

- Mengidentifikasi prinsip rancangan yang edukatif rekreatif dari Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.
- Menganalisis data tentang potensi dan permasalahan yang ada di Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.
- Menyintesis hasil analisis dengan konsep dan alternative.
- Mengeksplor konsep biophilic design dan menerapkannya ke dalam rancangan Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.
- Mengembangkan konsep biophilic design dalam desain Pusat Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.

#### **1.4 Lingkup Studi**

##### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Dalam lingkup spasial ini, elemen desain arsitektur dari objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang dalam dan tata ruang luar bangunan Pusat Konservasi di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh, Sumatera Utara.

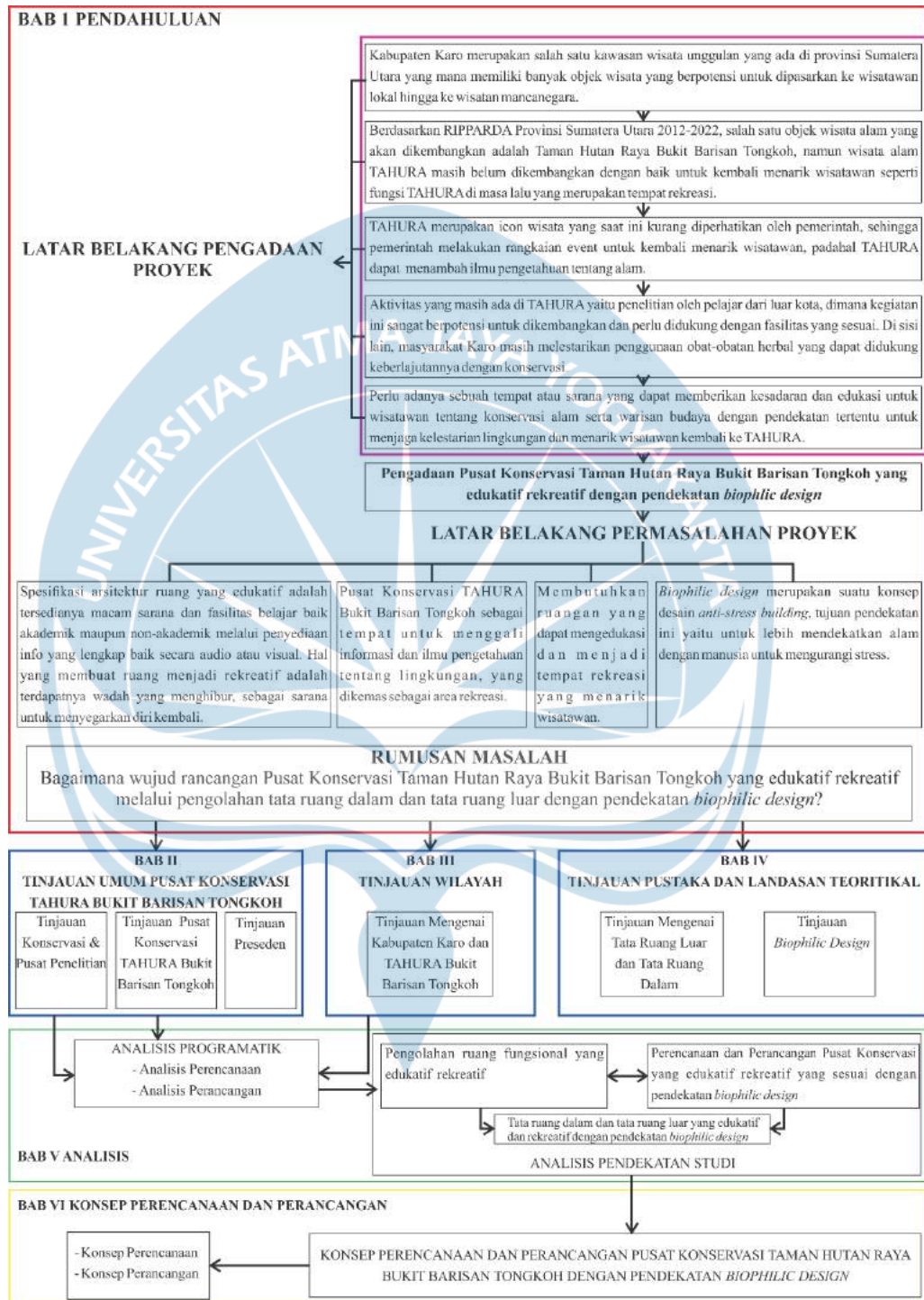
##### **1.4.2 Lingkup Substansial**

Ruang-ruang di dalam Pusat Konservasi TAHURA Bukit Barisan diolah dengan pendekatan *biophilic design* yang akan diterapkan pada fasad, tata ruang luar, dan tata ruang dalam bangunan.

##### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Pusat Konservasi di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh, Sumatera Utara diharapkan mampu mewedahi dan menaikkan kembali jumlah wisatawan ke TAHURA untuk 20 tahun kedepan.

## 1.5 Metodologi dan Pembahasan



Gambar 1.1 Metodologi

Sumber: Analisis Penulis, 2020

### **1.5.1 Observasi**

Metode pengamatan dan pengambilan data-data primer yang dilakukan secara langsung di lapangan sedangkan pengambilan data-data sekunder dicari dengan literatur.

### **1.5.2 Studi Literatur**

Metode pengambilan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan Pusat Konservasi dan penelitian melalui literatur seperti buku, jurnal, artikel, peraturan daerah, tesis dan karya ilmiah lainnya.

### **1.5.3 Analisis Sintesis**

Metode menganalisis teori yang didapat dari studi literatur yang akan diterapkan sebagai acuan desain.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metodologi dan sistematika penulisan.

### **BAB II – TINJAUAN UMUM PUSAT KONSERVASI**

Berisi uraian tentang Pusat Konservasi yang edukatif rekreatif di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh.

### **BAB III – TINJAUAN WILAYAH**

Berisi uraian tentang Kabupaten Karo dan Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh serta tinjauan lokasi pengadaan proyek.

#### BAB IV – TINJAUAN TEORI

Berisi uraian teori tentang edukatif, rekreatif, tata ruang dalam, tata ruang luar, dan pendekatan *biophilic design*.

#### BAB V – ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KONSERVASI YANG EDUKATIF REKREATIF DI TAHURA BUKIT BARISAN TONGKOH

Berisi tentang analisis programatis dan analisis mengenai pendekatan desain.

#### BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KONSERVASI YANG EDUKATIF REKREATIF DI TAHURA BUKIT BARISAN TONGKOH

Berisi tentang konsep bangunan dengan menggunakan hasil analisis penekanan desain.

